

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja memiliki keunikan yang sangat rentan menghadapi berbagai masalah yang menghambat perkembangannya dari faktor dalam maupun faktor luar, sehingga jika masalah tersebut sulit diatasi maka akan berdampak pada perkembangannya. Salah satu faktor penyebab munculnya masalah dalam perkembangan remaja adalah pengalaman terhadap adversitas, yaitu berbagai masalah atau peristiwa kemalangan yang dialami remaja. Adversitas dapat berupa musibah, pengalaman buruk, peristiwa negatif, kejadian tidak menyenangkan, kondisi sarat resiko, situasi stres yang berat, serta kondisi yang menyebabkan traumatis Linley & Josep, (2004).

Menurut Santrock, J. W (2007) mengatakan bahwa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia tersebut sering mengalami masa krisis identitas dan ambigu. Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antarsikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim. Sifat remaja yang mudah mengalami kegoyahan emosional tersebut menyebabkan remaja sulit untuk mempertahankan emosinya yang positif sehingga sebagian besar pada tahap perkembangan remaja menunjukkan sikap agresif pada teman, orang tua dan kepada orang lain atau orang yang lebih muda.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Usia remaja merupakan periode dimana anak tengah mencari dan membangun identitas diri dan remaja pada usia ini rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebaya. Pengaruh keluarga dan teman sebaya dianggap memiliki kontribusi yang penting terhadap timbulnya masalah-masalah

remaja. Relasi yang positif dengan teman sebaya akan berkaitan dengan penyesuaian lingkungan sosial yang positif. Desmita (2008) membagi rentang waktu usia remaja menjadi tiga, yaitu masa remaja awal usia 13-15 tahun, remaja pertengahan usia 16-18 tahun, dan remaja akhir usia 19-21 tahun.

Remaja menghadapi tuntutan, harapan, serta resiko-resiko yang kompleks daripada yang dihadapi oleh remaja pada generasi sebelumnya. Papalia (2003) menggambarkan masa remaja sebagai waktu yang berat bagi remaja dan orang tua. Konflik keluarga, depresi, dan perilaku beresiko tampaknya lebih umum dibandingkan bagian lain kehidupan. Di samping tuntutan dan konflik yang muncul dari keluarga, sekolah diperkirakan menjadi salah satu sumber masalah. Sekolah memiliki arti penting bagi remaja, khususnya bagi siswa sekolah menengah. Akan tetapi, pada saat yang sama sekolah juga menjadi sumber masalah bagi siswa. Di sekolah, siswa dihadapkan pada banyak tuntutan belajar yang tinggi yang membuat mereka mengalami masa-masa yang penuh stres. Tuntutan tersebut seperti tuntutan dari orang tua maupun guru bahwa siswa harus mendapat nilai yang baik pada semua mata pelajaran. Raiham sebagaimana dikutip Desmita (2014) memberikan gambaran bahwa siswa juga dihadapkan pada pekerjaan rumah (PR) yang banyak, perubahan kurikulum yang berlangsung cepat, ujian, membagi waktu untuk mengerjakan tugas, hobi, dan sebagainya. Tidak jarang, mereka juga harus berhadapan dengan situasi konflik dengan teman sebayanya, saudara kandung, bahkan orang tuanya sendiri.

Berdasarkan penelitian Davis (2009) mengatakan resiliensi yang rendah individu akan menimbulkan kerentanan terhadap resiko dari adversitas. Seperti rendahnya resiliensi anak yang dikaitkan oleh permasalahan keluarga seperti disfungsi seperti orangtua dengan gangguan jiwa, kesulitan finansial, ibu remaja, penyakit kronis, kriminalitas, penelantaran dan penganiayaan. Hal ini, dikarenakan dalam perkembangannya lebih banyak peristiwa yang memicu stress

dan kurang mampu mengatasi tekanan yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut.

Penelitian siswa SMP dimana yang berumur remaja sekitar 13-15 tahun. Kemudian menurut Santrock (2011) menyatakan siswa memasuki jenjang SMP yang menjadi senior dari siswa yang baru masuk SMP. Adanya perubahan status yang dimana siswa mengalami stressor yang kurang mampu menyesuaikan diri. sehingga pada saat ini juga siswa membutuhkan resiliensi yang tinggi.

Resiliensi merupakan kebutuhan yang penting bagi siswa agar dapat menghadapi berbagai macam tantangan atau kesulitan. Menurut pendapat Cicchetti dan Rogosch, Luthur 2000 (dalam Luthar, 2003) menyatakan bahwa resiliensi akan dapat diketahui ketika individu berhadapan dengan hambatan atau kesulitan yang signifikan, dimana ia mampu menunjukkan adaptasi positif terhadap hambatan/kesulitan tersebut. Kemudian Greene (2003) menegaskan resiliensi adalah dimana individu mengatasi rasa sakit dan menstrasformasi diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berkompeten dalam menghadapi berbagai stresor dalam hidup.

Bedasarkan riset Luthar, et el (2000) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi akademik pada remaja usia sekolah atau disebut siswa. Siswa dapat menjadi resilien jika memiliki tempramen positif termasuk di dalamnya tingkat aktivitas tinggi dan respon positif terhadap orang lain, motivasi berprestasi, memperoleh dukungan yang tinggi dan hubungan sosial yang baik dari keluarga, guru dan teman sebaya, menikmati datang ke sekolah dan lebih terlibat dalam kegiatan sekolah, berpandangan positif terhadap sekolah dan sistem pengajaran di sekolah, memiliki rasa persahabatan dan kekeluargaan, siswa yang resilien cenderung memiliki fungsi intelektual yang baik karena dapat melindungi siswa dalam menghadapi masalah dan berperilaku. Siswa yang demikian

menjadi lebih termotivasi sehingga dapat meningkatkan resiliensi akademik yang berpengaruh terhadap prestasi siswa.

Berdasarkan penelitian Hetherington et al (2002) resiliensi yang tinggi mampu mengola permasalahan serta keterampilan untuk bertahan dalam lingkungan yang dimana dapat bangkit kembali dan menuai keberfungsian normal. Oleh karena itu resiliensi dianggap sebagai fondasi dari karakter positif untuk membangun emosional dan psikologis remaja. Bahkan resiliensi diakui sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan siswa dalam kehidupan, termasuk keberhasilan dalam belajar di sekolah

Fakta dilapangan menunjukan peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara guru BK yang ada di SMP Negeri 2 Taman. Guru BK mengatakan bahwa, sebelum terjadinya covid melanda tidak ditemukan resiliensi rendah pada siswa, namun setelah virus covid melanda ditemukan dibeberapa siswa yang memiliki resiliensi rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya tekanan siswa yang mengerjakan tugas sesuai dengan deadline yang ditentukakan dan pemahaman siswa yang kurang. Sehingga dapat disimpulkan siswa SMPN 2 Taman beberapa siswanya memiliki resiliensi yang rendah.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan Realita merupakan membantu siswa menjadi individu yang resilien dapat dimulai dengan dengan berkembangnya pola pikir yang realistis, memiliki tanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan dalam menjalani kehidupan, serta dapat Menyusun perencanaan tindakan yang akan dilakukan di masa depan dan dapat sesuai guna mencapai tujuan utama dalam menjalani kehidupan *Right, Responsibility, and Reality* . Menurut Latipun (2011) konseling realita merupakan sebuah pendekatan yang berdasar pada suatu anggapan dimana adanya kebutuhan psikologis dalam kehidupan seorang individu, dimana kebutuhan pada kehidupan ini adalah identitas diri. Pendekatan konseling realita ini adalah Ketika seorang individu dapat mencapai sebuah identitas sukses. Usaha pencapaian identitas sukses ini adalah dimulai dengan menumbuhkan rasa tanggung

jawab, mampu dalam mencapai kepuasan pada kebutuhan pribadinya yang digunakan untuk meningkatkan resiliensi individu.

Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok karena konseling kelompok memiliki peran yang penting dalam meningkatkan resiliensi peserta didik. Apalagi masalah resiliensi merupakan masalah yang banyak dialami oleh peserta didik sehingga untuk mengoptimalkan waktu konseling kelompok kemungkinan lebih efektif dibandingkan layanan klasikal untuk mengetahui kondisi resiliensi siswa. Oleh karena itu, usaha dan perhatian konselor yang besar lebih diperlukan untuk membimbing pesertadidik yang memiliki resiliensi rendah agar mereka memiliki resiliensiyang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Menurut Syarif et al. (2019) layanan konseling kelompok yaitu membahas masalahpribadi yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi tersebut dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, lalu di ikuti oleh semua anggota kelompok yang mana pada dasarnya anggota kelompok tersebut merupakan teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menganggap penting untuk diadakan penelitian mengenai meningkatkan resiliensi siswa yang berdampak pada sikap dan perilaku siswa dengan judul **“Efektifitas Konseling Kelompok pendekatan Realita untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 2 TAMAN”**

B. Ruang lingkup dan pembatasan masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penelitian yang akan dilaksanakan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek dalam penelitian yang akan dilakukan ini menitikberatkan pada efektivitas pendekatan realita dalam konseling kelompok

untuk untuk meingkatkan resiliensi pada siswa di SMP Negeri 2 Taman

2. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Taman.
3. Wilayah penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Taman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimanakah efektivitas konseling kelompok pendekatan realita untuk meningkatkan resiliensi siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Taman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok pendekatan realita untuk meningkatkan resiliensi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Taman.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian ini dapat diartikan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel (X) yaitu efektifitas pendekatan realita dan variabel terikat (Y) yaitu resiliensi.

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup, menjaga kesehatan di bawah tekanan, bangkit dari keterpurukan mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan Al Siebert (2005). Jadi maksud resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi dengan baik permasalahan

dan bangkit dibawah tekanan untuk mengatasi kondisi yang ada.

2. Pendekatan Realita

Corey (2018) Konseling realita merupakan suatu layanan konseling yang berfokus pada permasalahan kehidupan konseli pada saat ini atau masa sekarang, yang berpatokan pada individu bertanggung jawab atas tingkah laku mereka masing-masing. Pada pendekatan ini konselor membantu siswa untuk menemukan kebutuhan mereka tanpa mengabaikan 3-R yaitu Responsibility (tanggung jawab), Right (kebenaran), Reality (kenyataan).

F. Manfaat penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan resiliensi, mengatasi masalah yang menimpanya dengan baik dan mencapai prestasi secara maksimal dalam belajar tanpa adanya tekanan.

2. Bagi Konselor Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan baru untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya untuk membantu siswa yang mengalami resiliensi yang rendah dengan menggunakan pendekatan realita

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan sebagai bekal peneliti nantinya menjadi konselor yang professional.

